

## Kebudayaan Suku Pesisir di Pantai Barat Sumatera Utara

RADJOKI NAINGGOLAN

### ABSTRAK

*Suku Pesisir yang menduduki pantai barat Sumatera Utara merupakan suku kelapan yang baru diiktiraf kewujudannya di Sumatera. Sebelum itu, penduduk kawasan ini dikategorikan sebagai salah satu dari suku-suku Batak atau Mandailing atau Minang atau sebagai puak marginal atau pinggirian daripada tiga suku di atas. Esei ini merupakan usaha salah seorang sarjananya memberi ciri-ciri budaya masyarakat Pesisir yang dibezakan daripada suku Batak, Mandailing, Minang atau Melayu.*

### ABSTRACT

*The Pesisir ethnic group residing on the West Coast of North Sumatera is the eight and the latest ethnic group being recognised of its existence by the government. Formerly, this group of people is being categorised under different ethnic groups like the Batak, Mandailing or Minang or more often being classified as marginal to one of the three ethnic groups mentioned above. This essay is an attempt made by one of them to define some cultural traits that distinguish the Pesisir people from other ethnic groups around them.*

Makalah ini ditulis untuk membentangkan tentang budaya suku Pesisir di Pantai Barat Sumatera Utara iaitu di daerah Tapanuli Tengah sekitar Barus, Sorkam, Lumut dan Kotamadya Sibolga. Namun daerah Natal diluar Kotamadya Silboga serta daerah Singkil termasuk Propinsi Aceh Selatan sampai saat ini masih mempergunakan budaya Pesisir dalam kehidupannya sehari-hari. Setelah saya memperhatikan dan meneliti tentang perkembangan budaya suku Pesisir Pantai Barat Sumatera Utara, masih ada sebahagian masyarakat yang belum tahu dan belum mengerti dan masih menganggap bahawa budaya Pesisir sebagai budaya Batak, budaya Minang atau budaya Melayu sehingga dengan semangat dan pengalaman penelitian yang telah saya lakukan bertahun-tahun lamanya dipulau-pulau/di pelosok Pantai Barat Sumatera Utara khususnya mahupun Pantai Barat Sumatera pada umumnya sehingga saya dapat membezakan adat istiadat dari delapan puak budaya yang hidup dan berkembang di Sumatera Utara. Selain suku pendatang yang telah bermastautin dan karena telah menemukan perbedaan-perbedaan

yang jelas di antara delapan etnik budaya Sumatera Utara, maka budaya ini harus digali, dilestarikan sesuai dengan isi yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 32 yang berbunyi:

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama yang asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Maksud huraian makalah ini untuk memberikan gambaran tentang keberadaan budaya Pesisir yang potensial untuk dikembangkan sebagai sebahagian dari budaya bangsa Indonesia agar dapat dikenal oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya maupun masyarakat Indonesia dan dunia umumnya.

Tujuan huraian pada makalah ini untuk memberikan sumbangan pemikiran yang mungkin dapat sebagai masukan dalam menggali dan mengembangkan serta melestarikan budaya Pesisir sebagai sebahagian daripada budaya bangsa Indonesia yang belum dapat diungkapkan dan diinformasikan kepada khalayak ramai, agar menjadi salah satu kajian serta dapat mampu disejajarkan dengan budaya suku bangsa lain yang hidup dan berkembang di beberapa kawasan dan di Indonesia khususnya.

Ruang lingkup penulisan makalah ini dibahagikan kepada dua bahagian, iaitu :

1. Ruang lingkup wilayah menurut administrasi Pemerintah Daerah Tingkat II Tapanuli Tengah dan Daerah Tingkat II Kotamadya Sibolga yang diperintah oleh seorang Bupati dan seorang Walikota dengan penduduk asli adalah masyarakat suku Pesisir dan suku bangsa pendatang lainnya seperti Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing/Sipirok/Angkola, Nias, Melayu, Jawa, Bugis, Aceh, Cina, India, Arab dan lain-lain.
2. Ruang lingkup budaya Suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga mempunyai satu kesatuan dalam budaya Pesisir yang lazim disebut dengan "Sumando Pesisir" iaitu: (a) Adat Istiadat Pesisir, (b) Kesenian Pesisir, (c) Bahasa Pesisir, (d) Makanan Khas Pesisir.

Pengertian *Sumando Pesisir* bagi masyarakat suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga khususnya, ialah suatu pertambahan dan percampuran dari satu keluarga dengan keluarga lain yang seagama dengan ikatan

Pernikahan menurut Hukum Islam dengan memakai adat Pesisir (Radjoki Nainggolan 1985/1986). Adat Istiadat Pesisir pula ialah tingkah laku dan perbuatan masyarakat Pesisir sehari-harian sebagai satu kesatuan suku Pesisir menurut kebiasaan yang telah diatur oleh norma agama, dalam pandangan kesatuan sebagai tabiat. (B. Sutan Alamsjah 1972)

### ADAT SUKU PESISIR

Yang termasuk dalam adat Pesisir adalah;

1. Adat Perkahwinan.
2. Manuju bulan (Tujuh bulan anak dalam kandungan).
3. Melahirkan (kelahiran) anak.
4. Turun karai (Turun tanah) selepas umur 40 hari yang sekaligus dirangkaikan dengan mencukur rambut, menabalkan nama dan ayun tajak (mengayun anak) dengan nyanyian lahek-lahek bernafaskan Islam.
5. Khitanan (Sunatan Rasul).
6. Penyambutan tamu.
7. Memasuki rumah baru.
8. Kanduri lawik (Menjamu laut).

Pelaksanaan *adat Perkahwinan* dimulakan dengan (a) Risik-risik, (b) Sirih tanyo, (c) Mahanta wang, (d) Mato karajo (hari pernikahan).

Pelaksanaan *manuju bulan* (tujuh bulan anak dalam kandungan) dengan mengadakan kenduri yang sekaligus mengupah-upah perempuan yang hamil itu bersama suaminya dengan ayam panggang dan nasi kunyit yang sekaligus mendo'akan kepada Allah Subhanahuata'ala semoga anak yang dikandung bila lahir ke dunia nanti menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, agama serta berguna untuk nusa dan bangsa.

Pelaksanaan *turun karai* (turun tanah) selepas umur bayi 40 hari maka sianak digendong oncunya dengan diiringi masyarakat sekampung dengan kesenian Pesisir menuju sungai untuk bersuci dan kemudian dibawa ke Mesjid (sianak disujudkan di dalam Mesjid). Kemudian setelah turun dari Mesjid maka oncunya yang menggendong sianak membagikan kue (itak-itak) kepada anak-anak yang mengikuti upacara, sebagai peringatan agar sianak apabila telah dewasa menjadilah seorang pengasih kepada sesama ummat manusia (hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia) dan setelah sampai di rumah kembali maka sianak beserta rombongan ditabur dan disiram dengan bertih dan diagungkan dengan marhaban yang sekaligus men-

cukur rambut serta menabalkan nama sianak oleh ustaz yang telah dimintakan kesediaannya. Selanjutnya diadakan mengupah-upah oleh neneknya kepada kedua orang tua sianak, dan pada malam harinya diadakan keramaian Kesenian Pesisir yang dikenal dengan nama *sikambang*.

Pelaksanaan *kelahiran anak* dengan upacara yang sama dengan menuju bulan, tetapi pada malam harinya diadakan pengajian dan makan-makan yang sekaligus anak-anak muda menjaga rumah yang melahirkan.

Pelaksanaan *khitanan* atau sunatan Rasul dengan upacara seperti berikut; menurut tradisi masyarakat suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga bahawa seorang anak yang sudah berumur tujuh tahun maka sudah selayaknya disunat. Sebelum sianak disunat terlebih dahulu diadakan suatu peradatan untuk menyemarakkan acara sunatan dengan memakaikan pakaian adat kebesaran yang dinamakan *ikek* bagi anak laki-laki dan *sunggu gadang* untuk anak perempuan, dan kemudian sianak dibawa berkeliling kampung disertai bunyi-bunyian kesenian Pesisir (*sikambang*) melalui masjid ataupun surau yang ada di kampung tersebut. Pada acara dimaksud semua sanak famili handai dan tolan dijemput untuk menyaksikannya, yang sekaligus diadakan mengupah-upah dengan ayam panggang dan nasi kunyit.

Pada malam harinya diadakan acara kesenian Pesisir berupa tari-tarian dan nyanyian untuk menghibur sianak kerana keesokan harinya pada pagi hari sianak akan disunat.

Pelaksanaan *penyambut tamu* yang datang ke negeri masyarakat suku Pesisir, misalnya kedatangan tamu pemerintah dari pusat untuk meresmikan atau kunjungan kerja ke daerah maka akan diadakan penyambutan secara adat Pesisir yang lazim disebut *gelombang duobale*, iaitu suatu permainan ketangkasan pencak silat dan sekaligus memakaikan pakaian adat kebesaran Pesisir yang bernama *ikek* untuk laki-laki dan *sunggu gadang* untuk perempuan.

Pelaksanaan *memasuki rumah* baru disertai dengan adat kebiasaan dari masyarakat Pesisir iaitu mengadakan kenduri (makan-makan) bersama dengan para jiran dan tetangga serta handai tolan sekeluarga dan kemudian berdo'a kehadiraj Allah Subhanahuata'ala agar rumah yang akan dibangun mendapat berkat dan sebelum mendirikan tiang pertama atau perletakan batu pertama maka diutuslah seorang tua untuk meletakkan setandan pisang diatas sebuah tiang yang telah disediakan untuk itu.

Pelaksanaan *kanduri lawik* (menjamu laut) dengan adat Pesisir iaitu dengan cara mengumpulkan orang-orang tua yang pandai (pawang laut) untuk mengadakan kenduri atau makan bersama.

Pada acara tersebut diadakan pemotongan seekor kerbau atau lembu (kepala lembu atau kerbau tersebut tidak dimasak kerana akan dihantar

ketengah laut) di pinggir pantai dan kemudian bersama-sama berdo'a yang dipimpin seorang kiyai atau bilal. Sesudah berdo'a maka semua yang hadir akan dibagi pulut kuning dan panggang ayam yang telah dimasak untuk pesta dimaksud. Namun perlu ditekankan bahawa pada masa sekarang ini kepala kerbau atau lembu tidak lagi dipersembahkan ketengah laut tetapi telah dimasak untuk dimakan bersama sesuai dengan ajaran Islam. Maksud diadakannya kenduri tersebut adalah untuk meminta atau berdo'a kepada Allah Subhanhuata'ala agar diberikannya keberkatan bagi para nelayan kerana kadang-kadang ombak terlalu besar dan ikan pun tidak ada sehingga para nelayan tidak dapat mencari nafkah di laut

### KESENIAN PESISIR

Seni budaya zaman dahulu seperti tari, nyanyi, pantun, talibun, rande di Pantai Barat Sumatera Utara adalah sebagai gayung bersambut dengan menunjukkan kepribadian dari suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga yang mempunyai perasaan halus dan tenggang rasa sesuai dengan alamnya, seperti alunan ombak yang bendebur di Teluk Sibolga. Nyanyian masyarakat Pesisir ini merupakan pantun yang bersahut-sahutan, yang berisikan nasehat-nasehat dan jelmaan perasaan, sindiran serta kasih sayang menurut tradisinya. Biasanya berbalas pantun ini diadakan pada malam hari dalam acara pesta perkahwinan (baralek) dengan menampilkan kesenian Pesisir yang lebih dikenali dengan nama Sikambang.

Pada malam pesta perkahwinan diwajibkan kepada kedua pengantin untuk duduk bersanding setelah akad nikah dilaksanakan pada pagi harinya. Lagu Sikambang adalah kegemaran masyarakat suku Pesisir Tapanuli Tengah (Barus, Sorkam, Lumut, Kotamadya Sibolga dan Singkil Aceh Selatan) terlebih-lebih lagi para nelayan yang telah mendendangkan lagu Sikambang di tengah laut walaupun terik matahari sempat menyengat kulitnya di tengah hari dan hujan mahupun embun membasai tubuhnya di malam hari.

Lagu Sikambang bukanlah diciptakan oleh para nelayan, namun para nelayanlah yang dapat dengan baik untuk menyanyikannya, terutama di tengah laut dengan bersahut-sahutan yang diringi pantun yang menyayat hati apabila para nelayan tidak berhasil menangkap ikan untuk dibawa pulang dalam menghidupi keluarga.

Lahirnya lagu Sikambang menurut sejarah yang diceritakan dan disampaikan oleh orang-orang tua dari satu generasi kepada generasi berikutnya, walaupun merupakan suatu legenda, namun bukti sebagai data yang nyata masih ada di daerah Pesisir Tapanuli Tengah yang tempatnya di Pulau Mursala (Pulo Musala dialik orang Pesisir) (Dada Meuraxa 1973).

## ALAT MUSIK SUKU PESISIR

Setelah adanya lagu Sikambang secara vokal, maka para nelayan selalu menyatukannya dengan memukul papan pinggiran perahu sebagai alat musik. Para nelayan memukul pinggiran perahu dengan diiringi suara siulan sebagai melodi dan memukul besi-besi yang ada di perahu sebagai gong untuk tempo, sehingga terdapat hubungan satu kesatuan musik antara alat yang ada dengan vocal yang terjadi di tengah laut. Kemudian para nelayan menciptakan gendang yang bernama Sikambang yang dibuat dari kayu bulat dengan membentuk dengan sebuah gendang yang dinamakan *gandang sikambang* dan sebuah lagi bernama *gandang batapik*. Setelah tercipta *gandang sikambang* dan *gandang batapik* maka para nelayan menciptakan sebuah singkadu yang terbuat dari bambu yang panjang 25 cm, bulat 10 cm, dengan berlobang 7 buah di sebelah atas dengan jarak 1 cm dan di sebelah bawah terdapat 1 buah lobang sehingga dapat ditiup/dihembus dengan merdu.

Dengan tercipta beberapa alat musik oleh masyarakat suku Pesisir maka dibuatlah penggabungan antara *gandang sikambang*, *gandang batapik*, *singkadu* dan sebagai gong untuk tempo disertakan sebuah carano yang selalu dipergunakan untuk tempat kapur dan sirih yang terbuat dari tembaga, serta sebuah rebab dan harmonium (sekarang rebab dan harmonium telah diganti dengan biola dan akordian).

Alat-alat musik suku Pesisir antara lain ialah:

1. *Gandang sikambang* (membranophon single skin frame drums) yang berfungsi sebagai penentu mat atau tempo
2. *Gandang batapik* (double skin cylindrical drums) berfungsi sebagai peningkah dari rithem *gandang sikambang*.
3. Biola (chordophon necked box lutes) berfungsi sebagai pembawa melodi untuk lagu.
4. *Singkadu* (aerophone) berfungsi pembawa melodi.
5. Carano (struc indiophone) sejenis tempat kapur sirih yang dibuat dari tembaga berfungsi sebagai penentu mat atau tempo.

Lagu dan tari tradisional Pesisir antara lain ialah:

1. Tari Saputangan yang diiringi dengan lagu kapri.
2. Tari Payung yang diiringi dengan lagu Pulo Pinang.
3. Tari Selendang yang diiringi dengan lagu Duo.
4. Tari Pedang yang diiringi dengan lagu Sikambang Botan
5. Tari Kipas yang diiringi dengan lagu Perak-perak.
6. Tari Pahlawan yang diiringi dengan lagu Simati Dibunuh.
7. Tari Adok yang diiringi dengan lagu Adok.
8. Tari Anak yang diiringi dengan lagu Sikambang.

Pemakaian musik Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga ialah untuk:

1. Upacara pesta perkahwinan.
2. Upacara pesta khitanan (Sunat Rasul).
3. Upacara penyambutan-penyambutan.
4. Upacara penobatan dan pemberian gelar.
5. Upacara turun karai (turun tanah), mengayun dan menabalkan nama anak
6. Menempati/memasuki rumah baru.
7. Pertunjukan kesenian/pergelaran-pergelaran.
8. Peresmian-peresmian (Radjoki Nainggolan 1987).

### BAHASA PESISIR

Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan maksud seseorang kepada orang lain dengan berbagai cara dan lambang antara lain dengan tulisan, lisan, isyarat dan gerakan yang seusaha mungkin orang lain dapat mengerti.

Di Indonesia didapati 250 macam bahasa yang dipergunakan suku-suku di kepulauan Indonesia (13,667 pulau) namun dalam hal ini bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan yang telah menjalin hubungan di antara satu suku dengan suku lainnya (Dirjen Pariwisata 1985).

Selain bahasa Indonesia, masih terdapat bahasa daerah dari berbagai suku yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai bahasa dilingkungan kesukuannya masing-masing. Di Sumatera Utara terdapat delapan kelompok suku bangsa yang hidup dan berkembang mempergunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam kehidupan sehari-hari dan di antara delapan kelompok bahasa daerah tersebut, bahasa Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga mempunyai ciri khas tersendiri. Walaupun terdapat persamaan kalimat dengan daerah lain, namun fungsi dan penempatannya sangat berbeda menurut ertinya. Misalnya perkataan *kau* dipakai kepada seorang wanita yang lebih muda umurnya dan *wang* atau *ang* dipakai kepada seorang laki-laki yang lebih muda. Panggilan terhadap seorang kakek disebut *angku* kepada laki-laki yang sudah tua, dan panggilan terhadap nenek disebut *uci* kepada seorang perempuan yang sudah tua.

Panggilan *ajo* hanya kepada abang ipar dan bukan kepada abang kandung dan hanya kepada laki-laki. Panggilan "ogek" disebut kepada abang kandung atau orang laki-laki lain yang lebih tua dari yang memanggil dan "tauti" dipergunakan memanggil kakak ipar yang perempuan, serta panggilan *ungon* dipergunakan kepada laki-laki dan perempuan yang umurnya lebih muda dari yang memanggil.

Bahasa Pesisir mempunyai tempo lambat dan apabila mengeluarkan kata-kata sangat berhati-hati agar jangan sampai menyinggung perasaan orang yang mendengarkannya.

Bahasa Pesisir mempunyai banyak mempergunakan pepatah-petitih, tamsil dan sebagainya untuk mengutarakan maksud hatinya.

### MAKANAN PESISIR

Suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga mempunyai ciri khas makanan tersendiri antara lain; 1) gulai lauk, (2) sate lokan, (3) pale, (4) panggang pacak (5) panggang geleng (6) sambam, (7) anyang paku, (8) habus.

Makanan ringan antara lain (1) nasi tue (2) nasi lamak sarikayo (3) lappek bainti (4) kue koci (5) sanok (6) putu bandera (7) kue abuk.

Beberapa perbandingan boleh dibuat antara budaya Batak, Minang, Melayu dengan Budaya Pesisir. Adat Batak dalam perkahwinan lazim disebut dengan *jujukan* iaitu bila seorang laki-laki akan meminang seorang gadis maka akan disebutkan *tuhor boru* yang artinya membeli anak perempuan dan lazim juga disebut masyarakat Batak Toba dengan sinamot, (dalam hal ini disebut pateilinear) sedangkan bagi masyarakat Pesisir disebut hanya jinamu atau mahar (tidak ada tersebut jual beli) untuk anak perempuan (dalam hal ini disebut dengan parental) dan pada suku Minang apabila seseorang laki-laki akan mencari isteri maka si perempuan akan memberi laki-laki tersebut dengan istilah *bajapuk* dalam hal ini disebut matrialhat.

Kesenian Batak disebut dengan tari tortor somba, goda-hoda dan alat musik disebut antara lain gondang sabangunan dan alat tiupnya disebut dengan sarune sedangkan pada masyarakat Minang disebut dengan tari rantak, mulo padu, alang malewek dan alat musiknya disebut talempong, rabab, salung.

Bahasa Batak antara lain seperti tudia ertinya kemana, sadarion ertinya hari ini, mangalap boru ertinya melakukan pernikahan, sijnjung/ulu ertinya kepala, butuha ertinya perut. Sedangkan bahasa Minang antara lain ajo dipergunakan kepada siapa saja dan terutama kepada penjual sate dan kacang, sedangkan memanggil orang laki-laki dengan sebutan abak dan memanggil orang perempuan disebut inak.

Makanan masyarakat Batak disebut dengan arsik dan robus, sedangkan masyarakat Minang dikenal dengan randang dan lain-lain.

### RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Pariwisata. 1985. *Indonesia Mengenal Sepuluh Daerah Tujuan Wisata*.  
 Radjoki Nainggolan SE. 1985/86. *Mengenal Indentitas Suku Bangsa Pesisir*



Tapanuli Tengah Sibolga. *Majalah Dinamika Sumatera Utara* no. 2-3. Biro Humas.

Radjoki Nainggolan SE. 1987 Sejarah Musik Tradisional Etnis/Suku Pesisir Tapanuli Tengah Dan Sibolga. *Majalah Seni Budaya Batak Maduma* seri 03.

Dada Meuraxa. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku Di Sumatera Utara*.

B. Sultan Alamsjah. 1972. *Peraturan Pemakaian Adat Sumando*.

Institut Bahasa, Kesusasteraan  
dan Kebudayaan Melayu  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600 UKM Bangi  
Selangor D.E., Malaysia